



ALAMTARA.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
02-Pebruari-2026	08-Maret-2026	09-April-2026	30-Juni-2026
DOI : https://doi.org/10.58518/alamtara.v10i1.4713			

Hybridisasi Dakwah Pesisir Berbasis Digital-Kultural dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kecamatan Bancar Tuban

Siti Kris Fitriana Wahyu Lestari

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

E-mail: sitikrisfitrianawahyulestari@gmail.com

Auliya Urokhim

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

E-mail: auliya.sejugm357482@gmail.com

Fajar Iriandi

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

E-mail: meraukef@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan dakwah di masyarakat pesisir, khususnya di Kecamatan Bancar, Tuban, yang menghadapi disrupsi digital, pergeseran pola komunikasi keagamaan, serta meningkatnya potensi polarisasi pemahaman keagamaan di ruang siber. Problematika komunikasi dakwah muncul ketika pendekatan dakwah tradisional kurang adaptif terhadap perkembangan media digital, sementara konten keagamaan digital seringkali terlepas dari konteks kearifan lokal masyarakat pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model hybridisasi dakwah pesisir berbasis digital-kultural dalam penguatan moderasi beragama pada masyarakat maritim di Kecamatan Bancar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap tokoh agama, pengelola majelis taklim, tokoh adat, serta komunitas pesisir, dan dokumentasi aktivitas dakwah digital di wilayah Bancar. Data diperoleh dari 10 informan yang terdiri atas 3 dai lokal, 1 takmir masjid, 1 tokoh adat, dan 5 jamaah aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hybridisasi dakwah pesisir diwujudkan melalui integrasi media sosial, konten visual-edukatif, serta *platform* digital dengan narasi berbasis tradisi lokal, budaya maritim, dan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai bagian dari pendekatan digital-kultural. Model yang dihasilkan mencakup tiga komponen utama, yaitu digitalisasi adaptif, reinterpretasi kultural, dan internalisasi moderasi. Pendekatan ini

mampu memperkuat komunikasi dakwah yang inklusif, dialogis, dan kontekstual, sehingga berkontribusi dalam meningkatkan sikap toleransi, anti-kekerasan, serta komitmen kebangsaan masyarakat pesisir di Kecamatan Bancar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hybridisasi dakwah berbasis integrasi digital dan kearifan lokal memiliki potensi strategis dalam memperkuat ekosistem dakwah moderat berbasis komunitas pesisir. Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan model konseptual hybridisasi dakwah pesisir sebagai pendekatan inovatif dalam penguatan moderasi beragama di wilayah maritim, khususnya di Kecamatan Bancar, Tuban.

Kata Kunci: Hybridisasi Dakwah, Digital-Kultural, Moderasi Beragama, Masyarakat Pesisir.

ABSTRACT: This study is motivated by the challenges of religious outreach in coastal communities, particularly in Bancar District, Tuban, which faces digital disruption, shifts in patterns of religious communication, and the growing potential for polarization of religious understanding in cyberspace. Problems in da'wah communication arise when traditional da'wah approaches fail to adapt to the development of digital media, while digital religious content often lacks the context of local wisdom among coastal communities. This study aims to formulate a model of digital-cultural hybrid da'wah for coastal communities to strengthen religious moderation among maritime communities in Bancar Subdistrict. The method used is a qualitative approach with a field study design. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews with religious leaders, majelis taklim administrators, traditional leaders, and coastal communities, as well as documentation of digital da'wah activities in the Bancar region. Data was obtained from 10 informants consisting of 3 local da'is, 1 mosque administrator, 1 traditional leader, and 5 active congregants. The research findings indicate that the hybridization of coastal da'wah is realized through the integration of social media, visual-educational content, and digital platforms with narratives rooted in local traditions, maritime culture, and the values of Ahlussunnah wal Jama'ah as part of a digital-cultural approach. The resulting model encompasses three main components: adaptive digitalization, cultural reinterpretation, and the internalization of moderation. This approach strengthens inclusive, dialogic, and contextual da'wah communication, thereby contributing to increased tolerance, anti-violence attitudes, and national commitment among coastal communities in Bancar Subdistrict. This study concludes that the hybridization of da'wah based on the integration of digital technology and local wisdom holds strategic potential in strengthening a moderate da'wah ecosystem rooted in coastal communities. The contribution of this research lies in the formulation of a conceptual model for the hybridization of coastal da'wah as an innovative approach to strengthening religious moderation in maritime regions, particularly in Bancar Subdistrict, Tuban.

Keywords: The Hybridization of Da'wah, Digital-Cultural, Religious Moderation, Coastal Communities.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan proses komunikasi keagamaan yang bertujuan mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial secara persuasif,

edukatif, dan berkelanjutan (Aziz, 2017). Dalam perspektif manajemen dakwah, aktivitas dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi strategi komunikasi yang sistematis (Munir dan Ilaihi, 2006). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, praktik dakwah mengalami pergeseran medium dari ruang-ruang konvensional menuju ruang digital yang lebih terbuka dan masif (Hefni, 2020). Transformasi ini melahirkan pola komunikasi baru yang cepat, interaktif, dan lintas batas, namun sekaligus menghadirkan tantangan berupa maraknya penyebaran narasi keagamaan yang eksklusif, tekstual, dan kurang terverifikasi (Campbell, 2013).

Secara empiris, penetrasi internet di Indonesia yang telah melampaui 70% populasi (APJII, 2024) turut menjangkau wilayah pesisir, termasuk Kecamatan Bancar di Kabupaten Tuban. Masyarakat pesisir Bancar yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan pelaku usaha maritim mulai memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan YouTube sebagai sarana utama dalam mengakses informasi keagamaan. Dalam praktiknya, majelis taklim, kelompok nelayan, dan komunitas keagamaan lokal memanfaatkan grup WhatsApp untuk berbagi tausiyah, jadwal pengajian, hingga konten dakwah singkat berbasis video. Namun demikian, intensitas konsumsi konten digital tersebut tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga membuka peluang masuknya narasi keagamaan yang kurang moderat serta tidak kontekstual dengan realitas sosial-budaya masyarakat pesisir (Kusnadi, 2009).

Dalam konteks kebangsaan, penguatan moderasi beragama menjadi agenda strategis untuk menjaga harmoni sosial di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Moderasi beragama menekankan nilai *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan) dalam praktik kehidupan beragama (Hilmy, 2013). Namun, ruang digital kerap menjadi arena kontestasi ideologi keagamaan yang berpotensi memunculkan polarisasi dan bahkan radikalisme berbasis media (Lim, 2017). Kondisi ini menunjukkan adanya problem komunikasi dakwah, khususnya ketika pesan keagamaan yang beredar di ruang digital tidak dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai lokal masyarakat (Nasrullah, 2015).

Kecamatan Bancar sebagai wilayah pesisir di Tuban memiliki karakter sosial-keagamaan yang khas, yakni kuatnya tradisi keislaman berbasis pesantren yang berakulturasi dengan budaya maritim lokal. Secara historis, kawasan Tuban merupakan bagian penting dalam jaringan dakwah Islam di Jawa yang berkembang melalui pendekatan kultural. Warisan tersebut tercermin dalam praktik keagamaan masyarakat pesisir Bancar yang tidak terlepas dari tradisi lokal seperti sedekah laut, tahlilan, dan pengajian berbasis komunitas. Tradisi sedekah laut, misalnya, masih dilaksanakan oleh masyarakat nelayan sebagai bentuk ekspresi syukur atas hasil laut, yang dikemas melalui doa bersama, pengajian, dan aktivitas sosial kolektif.

Dalam perkembangannya, para dai lokal di Kecamatan Bancar berupaya melakukan reinterpretasi terhadap tradisi-tradisi tersebut dengan menekankan nilai tauhid, syukur, dan solidaritas sosial, sekaligus meminimalisasi unsur-unsur yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Upaya ini menunjukkan adanya praktik dakwah kultural yang adaptif dan kontekstual. Namun, di sisi lain, penetrasi media digital

telah menggeser sebagian pola interaksi keagamaan masyarakat dari berbasis komunitas menuju berbasis jaringan digital yang lebih individual dan kurang terikat pada otoritas lokal. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara dakwah tradisional yang berbasis kearifan lokal dengan dakwah digital yang cenderung tekstual dan kurang kontekstual (Geertz, 1960).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas dakwah digital sebagai strategi komunikasi keagamaan di era media sosial (Hefni, 2020) serta pentingnya kearifan lokal dalam membangun moderasi beragama (Hilmy, 2013). Namun demikian, kajian tersebut umumnya berfokus pada masyarakat urban dan figur dai digital, sehingga belum banyak mengeksplorasi konteks masyarakat pesisir yang memiliki karakter sosial dan budaya yang berbeda. Secara khusus, kajian tentang integrasi antara dakwah digital dan kearifan lokal dalam komunitas pesisir masih terbatas, terutama dalam kerangka membangun moderasi beragama (Castells, 2010).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu model dakwah yang mampu menjembatani antara perkembangan teknologi digital dan kekuatan budaya lokal masyarakat pesisir. Model tersebut dapat diwujudkan melalui hybridisasi dakwah digital-kultural, yaitu integrasi antara media digital dengan pendekatan dakwah berbasis kearifan lokal sebagai strategi penguatan moderasi beragama.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk transformasi dakwah digital pada masyarakat pesisir di Kecamatan Bancar Tuban? (2) bagaimana kearifan lokal diintegrasikan dalam praktik dakwah di masyarakat pesisir Bancar? dan (3) bagaimana model hybridisasi dakwah digital-kultural dalam memperkuat moderasi beragama?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan praktik dakwah digital pada masyarakat pesisir di Kecamatan Bancar, (2) menganalisis integrasi kearifan lokal dalam aktivitas dakwah, dan (3) merumuskan model hybridisasi dakwah pesisir berbasis digital-kultural dalam penguatan moderasi beragama. Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dalam pengembangan model manajemen dakwah kontekstual berbasis pendekatan digital-kultural, serta signifikansi praktis sebagai rekomendasi strategis bagi para dai, tokoh agama, dan lembaga keagamaan dalam membangun praktik dakwah yang inklusif, adaptif, dan moderat di masyarakat pesisir.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan merumuskan model hybridisasi dakwah pesisir berbasis digital-kultural dalam penguatan moderasi beragama di Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya menggali fenomena sosial-keagamaan secara kontekstual, mendalam, dan berbasis realitas empiris masyarakat pesisir (Moleong, 2018).

Penelitian dilaksanakan di wilayah pesisir Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki karakter masyarakat pesisir yang kuat, tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal, serta mulai mengalami transformasi digital dalam praktik dakwah. Waktu penelitian dilaksanakan pada periode Desember 2025 – Januari 2026.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas dakwah, baik

secara konvensional maupun digital (Jenkins, 2006). Data Informan diperoleh dari 10 informan yang terdiri atas 3 dai lokal, 1 takmir masjid, 1 tokoh adat, dan 5 jamaah aktif, yang dipilih untuk mewakili variasi peran sosial dan pengalaman dakwah di masyarakat pesisir Bancar.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif terhadap aktivitas dakwah luring dan daring di masyarakat pesisir Kecamatan Bancar. Observasi dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan untuk memahami pola komunikasi dakwah, materi yang disampaikan, serta integrasi nilai moderasi beragama dalam konteks sosial masyarakat (Miles dkk., 2014).

Kegiatan yang diobservasi meliputi pengajian pesisir di masjid atau mushala dengan fokus pada pola penyampaian dakwah dan nilai moderasi beragama, majelis taklim yang menekankan interaksi sosial dan integrasi ajaran Islam dengan budaya lokal, serta kegiatan sedekah laut sebagai tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal yang diamati dari aspek pelaksanaan dan reinterpretasi nilai keislaman. Selain itu, observasi juga mencakup aktivitas remaja masjid dalam kegiatan keagamaan dan produksi konten dakwah digital, serta distribusi konten dakwah melalui media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan YouTube, dengan fokus pada jenis konten, pola penyebaran, dan respons masyarakat.

Data dokumentasi dikumpulkan melalui teknik tangkapan layar (*screenshot*) dan pengarsipan konten digital. Dalam penelitian ini dianalisis sebanyak ± 18 konten dakwah digital, yang terdiri atas 3 video YouTube, 5 poster digital, 2 unggahan Facebook/Instagram, dan 8 pesan undangan dakwah melalui WhatsApp. Analisis difokuskan pada integrasi nilai keislaman, kearifan lokal, dan moderasi beragama dalam konten dakwah tersebut.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Denzin, 1978), serta didukung dengan *member checking* dan *peer debriefing* guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara tematik untuk menemukan pola hubungan antara dakwah digital dan dakwah kultural. Selanjutnya, untuk memperkuat pemetaan kecenderungan konten digital, digunakan analisis deskriptif sederhana terhadap jenis dan frekuensi konten dakwah yang dikaji.

Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan model konseptual hybridisasi dakwah pesisir berbasis digital-kultural sebagai strategi penguatan moderasi beragama di Kecamatan Bancar Tuban.

Tabel. 1 Profil Informan

Kode Informan	Kategori	Lokasi	Peran Sosial	Jenis Data
---------------	----------	--------	--------------	------------

I1-I3	Dai lokal	Bancar	Penceramah/aktivis dakwah	Strategi dakwah & konten
I4-I5	Takmir/majelis taklim	Bancar	Pengelola kegiatan keagamaan	Program & manajemen dakwah
I6-I7	Tokoh masyarakat/adat	Bancar	Penggerak tradisi lokal	Nilai budaya & praktik lokal
I8-I12	Jamaah aktif	Bancar	Peserta dakwah usia produktif	Persepsi dakwah & moderasi

HASIL PENELITIAN

Transformasi Dakwah Digital di Kecamatan Bancar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi dakwah di Kecamatan Bancar tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang secara bertahap mengikuti kebutuhan masyarakat pesisir. Berdasarkan observasi selama periode Desember 2025–Januari 2026, aktivitas dakwah masih didominasi oleh kegiatan luring seperti pengajian di masjid dan mushala, namun mulai diperkuat dengan distribusi informasi melalui media digital. Tercatat terdapat sekitar ± 12 kegiatan pengajian yang didokumentasikan, dengan sebagian di antaranya direkam menggunakan telepon genggam sederhana oleh remaja masjid atau jamaah.

Distribusi informasi keagamaan paling aktif terjadi melalui grup WhatsApp, yang biasanya berisi anggota jamaah, nelayan, dan tokoh masyarakat. Grup ini digunakan untuk menyebarkan undangan pengajian, pengingat jadwal kegiatan, serta pesan keagamaan singkat. Salah satu dai lokal menjelaskan bahwa penggunaan WhatsApp dipilih karena lebih praktis dan sesuai dengan kebiasaan masyarakat:

“Kalau di sini hampir semua punya WhatsApp, jadi paling mudah ya lewat situ. Tidak perlu susah-susah” (Wawancara Bapak Mustaqim, 2025).

Namun demikian, produksi konten digital masih terbatas pada dokumentasi kegiatan, seperti rekaman ceramah atau foto kegiatan yang kemudian dibagikan kembali. Remaja masjid yang terlibat dalam produksi konten mengakui keterbatasan keterampilan:

“Kami belum terlalu bisa edit video, jadi hanya rekam lalu langsung upload atau kirim ke grup” (Wawancara Arifin, 2025).

Selain itu, waktu pelaksanaan kegiatan dakwah juga sangat dipengaruhi oleh ritme kerja nelayan, di mana pengajian sering dilakukan pada malam hari setelah aktivitas melaut. Bahasa yang digunakan dalam dakwah mayoritas adalah bahasa Jawa pesisir, yang membuat pesan lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak mengubah karakter dakwah secara mendasar, melainkan hanya menambah saluran distribusi pesan keagamaan (Hefni, 2020).

Tabel 2. Transformasi Dakwah Digital

Aspek	Temuan	Data
Media utama	WhatsApp, Facebook, YouTube	WA dominan

Pengajian terdigitalisasi	Dokumentasi kegiatan	±12 kegiatan
Konten digital	Video, poster, pesan WA	3 video, 5 poster, 8 WA
Pola distribusi	Berbasis komunitas	Share grup
Ciri lokal	Bahasa pesisir, ritme nelayan	Kontekstual

Integrasi Kearifan Lokal dalam Dakwah

Integrasi kearifan lokal dalam dakwah di Kecamatan Bancar terlihat jelas dalam praktik tradisi sedekah laut. Tradisi ini tidak dihilangkan, tetapi mengalami penyesuaian melalui proses reinterpretasi nilai keagamaan. Proses tersebut melibatkan dialog antara tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat, yang biasanya berlangsung secara informal dalam forum musyawarah atau diskusi setelah kegiatan keagamaan (Hefner, 2011).

Tokoh adat menjelaskan bahwa perubahan dalam tradisi dilakukan secara bertahap: *“Tidak langsung diubah, tapi pelan-pelan. Yang penting masyarakat tetap merasa memiliki tradisi itu”* (Wawancara Bapak Sarmin, 2026).

Sementara itu, dai lokal menekankan pendekatan persuasif dalam proses tersebut:

“Kalau langsung dilarang, masyarakat bisa menolak. Jadi kita arahkan saja supaya lebih sesuai dengan ajaran Islam” (Wawancara Bapak Rifa’i, 2025).

Dalam proses ini, sempat muncul resistensi dari sebagian masyarakat yang masih ingin mempertahankan bentuk tradisi lama. Namun, melalui pendekatan dialogis dan penyisipan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan, masyarakat постепенно menerima perubahan tersebut. Seorang jamaah menyatakan:

“Sekarang tetap ada sedekah laut, tapi sudah ada doa dan pengajian, jadi lebih nyaman” (Wawancara Bapak Saeful, 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa dakwah kultural berfungsi sebagai jembatan antara ajaran agama dan budaya lokal, serta menjadi ruang negosiasi sosial yang penting dalam masyarakat pesisir (Hefner, 2011).

Tabel 3. Integrasi Kearifan Lokal

Aspek	Proses	Aktor	Hasil
Sedekah laut	Reinterpretasi	Dai & tokoh adat	Diterima
Nilai budaya	Disesuaikan	Masyarakat	Tetap lestari
Resistensi	Ada di awal	Jamaah	Berkurang
Bahasa dakwah	Lokal	Dai	Efektif
Nilai utama	Syukur & kebersamaan	Semua	Menguat

Pola Hybridisasi Dakwah Digital-Kultural

Hybridisasi dakwah di Kecamatan Bancar terbentuk melalui integrasi antara praktik dakwah kultural yang telah lama ada dengan pemanfaatan media digital sebagai sarana pendukung. Pengajian tetap dilaksanakan secara langsung sebagai ruang utama interaksi sosial dan keagamaan, sementara media digital digunakan untuk memperluas jangkauan informasi.

Takmir masjid menjelaskan pola ini sebagai berikut:

“Pengajian tetap tatap muka, tapi undangannya lewat WhatsApp. Kadang juga fotonya dibagikan ke Facebook” (Wawancara Bapak Muntari, 2026).

Selain itu, konten dakwah yang disebarkan tetap membawa nilai-nilai lokal, seperti gotong royong, kebersamaan, dan rasa syukur atas hasil laut. Dengan demikian, media digital tidak menggantikan dakwah kultural, tetapi memperkuatnya. Namun, berdasarkan temuan lapangan, pola ini masih bersifat spontan dan belum dikelola secara sistematis dalam kerangka manajemen dakwah (Campbell, 2013).

Tabel 4. Hybridisasi Dakwah

Komponen	Praktik	Keterangan
Kultural	Pengajian & tradisi	Basis utama
Digital	Media sosial	Pendukung
Integrasi	Luring + daring	Hybrid
Aktor	Dai, takmir, remaja	Kolaboratif
Sifat	Adaptif	Belum sistematis

Indikasi Penguatan Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan adanya indikasi penguatan moderasi beragama yang terlihat dari perubahan pola komunikasi keagamaan di masyarakat. Jamaah mulai menunjukkan sikap lebih selektif dalam menerima informasi keagamaan, terutama yang berasal dari media digital.

Seorang jamaah menyampaikan:

“Kalau ada berita agama di WhatsApp, sekarang tidak langsung percaya, biasanya ditanyakan dulu” (Wawancara Bapak Sudarman, 2026).

Dai lokal juga menyatakan bahwa isu hoaks keagamaan sering diangkat dalam ceramah:

“Kami sering ingatkan jamaah supaya tidak mudah menyebarkan berita yang belum jelas” (Wawancara Bapak Arifin, 2025).

Dengan demikian, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi peningkatan literasi digital keagamaan dan mendorong narasi toleransi, anti-kekerasan, serta komitmen kebangsaan dalam praktik dakwah, bukan sebagai peningkatan yang terukur secara kuantitatif (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Tabel 5. Moderasi Beragama

Indikator	Temuan	Sifat
Literasi digital	Mulai meningkat	Indikatif
Anti-hoaks	Sering disampaikan	Naratif
Toleransi	Terjaga	Sosial
Anti-kekerasan	Persuasif	Dakwah
Budaya lokal	Diakomodasi	Kontekstual

Sintesis Model Hybridisasi Dakwah

Berdasarkan keseluruhan temuan, hybridisasi dakwah di Kecamatan Bancar merupakan proses integratif antara dakwah kultural, dakwah digital, dan nilai moderasi beragama. Model ini berkembang secara alami melalui praktik masyarakat dan belum diformalkan dalam bentuk strategi dakwah yang sistematis.

Tabel 6. Model Hybridisasi Dakwah

Elemen	Peran	Output
Kultural	Basis nilai	Identitas lokal
Digital	Media distribusi	Jangkauan luas
Moderasi	Orientasi	Narasi inklusif
Integrasi	Hybridisasi	Dakwah adaptif

PEMBAHASAN PENELITIAN

Digitalisasi Dakwah sebagai Adaptasi Sosial-Religius Masyarakat Pesisir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi dakwah di Kecamatan Bancar tidak berlangsung sebagai transformasi yang bersifat revolusioner, melainkan sebagai proses adaptasi yang tumbuh dari kebutuhan praktis masyarakat. Penggunaan media seperti WhatsApp, Facebook, dan YouTube tidak menggantikan praktik dakwah konvensional, tetapi berfungsi sebagai sarana pendukung untuk memperluas distribusi informasi keagamaan. Dalam praktiknya, pengajian tetap menjadi pusat aktivitas dakwah, sementara media digital digunakan untuk menyebarkan jadwal, dokumentasi, dan pesan singkat keagamaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses mediatization dakwah berjalan secara kontekstual, di mana logika media tidak sepenuhnya mendominasi praktik keagamaan. Hal ini terlihat dari masih kuatnya pengaruh struktur sosial lokal, seperti ritme kerja nelayan yang menentukan waktu pengajian, serta penggunaan bahasa Jawa pesisir dalam penyampaian dakwah. Dengan demikian, digitalisasi di Bancar bersifat adaptif, bukan disruptif.

Namun demikian, realitas lapangan juga memperlihatkan berbagai keterbatasan. Akses internet yang tidak stabil di beberapa wilayah pesisir menjadi kendala dalam distribusi konten digital. Selain itu, kemampuan teknis dai dalam memproduksi konten masih terbatas, sehingga konten yang dihasilkan cenderung sederhana dan bersifat dokumentatif. Ketergantungan pada remaja masjid sebagai pengelola media digital juga menjadi temuan penting, karena menunjukkan adanya kesenjangan generasi dalam penguasaan teknologi.

Tabel 7. Dinamika Digitalisasi Dakwah Pesisir

Aspek	Temuan Empiris	Implikasi Analitis
Pola digitalisasi	Pendukung dakwah luring	Tidak menggantikan tradisi
Media dominan	WhatsApp	Berbasis komunitas
Produksi konten	Dokumentatif	Belum strategis
Kendala teknis	Jaringan & literasi digital	Hambatan pengembangan
Aktor utama	Remaja masjid	Ketergantungan generasional

Reinterpretasi Tradisi sebagai Proses Negosiasi Budaya-Keagamaan

Dalam konteks dakwah kultural, penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai Islam dengan tradisi lokal tidak dilakukan melalui pendekatan konfrontatif, melainkan melalui proses reinterpretasi yang bersifat dialogis. Tradisi sedekah laut tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat, tetapi mengalami penyesuaian makna melalui penambahan unsur doa dan pengajian.

Proses ini melibatkan interaksi antara tokoh agama dan tokoh adat, yang berlangsung secara bertahap dan tidak terlepas dari dinamika sosial. Pada tahap awal, terdapat resistensi dari sebagian masyarakat yang memandang perubahan sebagai ancaman terhadap tradisi. Namun, melalui pendekatan persuasif, resistensi tersebut berangsur berkurang dan digantikan oleh penerimaan yang lebih terbuka.

Dengan demikian, reinterpretasi tradisi dalam konteks ini dapat dipahami sebagai bentuk akomodasi budaya, di mana nilai agama dan budaya tidak saling meniadakan, tetapi saling menyesuaikan. Proses ini sekaligus menunjukkan bahwa dakwah kultural berfungsi sebagai ruang negosiasi sosial yang memungkinkan terciptanya keseimbangan antara norma agama dan identitas lokal.

Tabel 8. Proses Reinterpretasi Tradisi

Tahapan	Aktor	Dinamika	Hasil
Dialog awal	Dai & tokoh adat	Diskusi informal	Kesepahaman awal
Resistensi	Sebagian masyarakat	Penolakan terbatas	Konflik kecil
Adaptasi	Tokoh agama	Pendekatan persuasif	Penyesuaian nilai
Penerimaan	Masyarakat	Internalisasi	Tradisi tetap berjalan
Integrasi	Semua pihak	Harmonisasi	Budaya-religius

Hybridisasi Dakwah sebagai Integrasi Digital dan Kultural Berbasis Komunitas

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa dakwah di Kecamatan Bancar berkembang dalam bentuk hybridisasi, yaitu integrasi antara praktik dakwah kultural dengan pemanfaatan media digital. Hybridisasi ini tidak dirancang secara formal, tetapi muncul secara organik melalui praktik keseharian masyarakat.

Pengajian tetap dilaksanakan secara tatap muka sebagai ruang utama interaksi sosial, sementara media digital digunakan untuk memperluas jangkauan komunikasi. Konten yang disebarkan melalui media digital tetap memuat nilai-nilai lokal, seperti gotong royong, kebersamaan, dan rasa syukur, sehingga menunjukkan bahwa digitalisasi tidak menghilangkan karakter kultural dakwah.

Berbeda dari sebagian praktik dakwah urban yang cenderung menonjolkan figur pendakwah, dakwah pesisir dalam penelitian ini lebih berbasis komunitas. Kekuatan dakwah terletak pada jaringan sosial dan keterlibatan kolektif masyarakat, bukan pada personal branding individu.

Tabel 9. Karakter Hybridisasi Dakwah Pesisir

Dimensi	Dakwah Kultural	Dakwah Digital	Bentuk Hybrid
Media	Pengajian	Media sosial	Luring + daring
Aktor	Komunitas	Remaja/dai	Kolaboratif
Nilai	Tradisi lokal	Konten digital	Terintegrasi
Pola	Tatap muka	Distribusi cepat	Konvergen
Karakter	Komunal	Teknologis	Adaptif

Moderasi Beragama sebagai Proses Internalisasi Sosial

Dalam aspek moderasi beragama, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik dakwah di Bancar lebih berfungsi sebagai sarana mendorong narasi moderasi, bukan sebagai alat ukur perubahan sikap secara kuantitatif. Indikasi moderasi terlihat dari

meningkatnya kesadaran jamaah dalam menyaring informasi keagamaan, serta semakin seringnya pesan anti-hoaks disampaikan dalam ceramah.

Selain itu, integrasi budaya lokal dalam dakwah juga memperkuat pendekatan yang inklusif dan tidak konfrontatif. Nilai-nilai seperti toleransi, kebersamaan, dan keseimbangan menjadi bagian dari praktik sosial yang diinternalisasikan melalui kegiatan keagamaan.

Dengan demikian, moderasi beragama dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai proses kultural dan komunikatif, yang berkembang melalui interaksi sosial sehari-hari.

Tabel 10. Indikasi Moderasi Beragama

Indikator	Temuan Lapangan	Interpretasi
Literasi digital	Jamaah mulai verifikasi info	Kesadaran meningkat
Anti-hoaks	Disampaikan dalam ceramah	Preventif
Toleransi	Harmoni sosial terjaga	Stabil
Anti-kekerasan	Dakwah persuasif	Non-konfrontatif
Akomodasi budaya	Tradisi tetap berjalan	Moderat

Sintesis Model Hybridisasi Dakwah Pesisir

Berdasarkan pembahasan, hybridisasi dakwah di Kecamatan Bancar dapat dipahami sebagai proses bertahap yang melibatkan integrasi antara teknologi digital, budaya lokal, dan nilai moderasi beragama. Proses ini tidak bersifat linear, tetapi berkembang melalui adaptasi sosial yang terus berlangsung.

Tabel 11. Sintesis Model Hybridisasi Dakwah

Tahap	Proses	Output
1	Digitalisasi adaptif	Akses informasi
2	Reinterpretasi kultural	Harmoni budaya
3	Internalisasi moderasi	Narasi inklusif
4	Integrasi	Ekosistem dakwah moderat

Kontribusi dan Replikasi

Secara teoretis, penelitian ini menghasilkan model *Hybrid Coastal Da'wah*, yang menekankan integrasi digital, kultural, dan moderasi beragama dalam konteks pesisir. Secara praktis, model ini dapat menjadi panduan bagi dai, takmir, dan komunitas dalam mengembangkan strategi dakwah yang kontekstual.

Model ini juga berpotensi untuk diuji di wilayah lain seperti Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Rembang, dan Pulau Madura, dengan mempertimbangkan perbedaan karakter sosial dan budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik hybridisasi dakwah pesisir berbasis digital-kultural di Kecamatan Bancar Tuban berkembang secara adaptif melalui integrasi antara dakwah luring dan pemanfaatan media digital. Transformasi digital tidak menggantikan praktik dakwah konvensional, tetapi memperkuat distribusi pesan keagamaan melalui media seperti WhatsApp, Facebook, dan YouTube. Pada

saat yang sama, kearifan lokal seperti tradisi sedekah laut tetap dipertahankan melalui proses reinterpretasi yang melibatkan dialog antara dai, tokoh adat, dan masyarakat. Temuan lapangan juga menunjukkan adanya indikasi peningkatan literasi keagamaan digital, di mana jamaah lebih selektif dalam menerima informasi. Dengan demikian, praktik dakwah ini berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial berdasarkan temuan wawancara dan observasi, terutama melalui penguatan narasi toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal.

Secara konseptual, penelitian ini merumuskan model Hybrid Coastal Da'wah, yaitu integrasi antara digitalisasi adaptif, reinterpretasi kultural, dan internalisasi nilai moderasi beragama dalam satu ekosistem dakwah berbasis komunitas pesisir. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh kemampuan mengontekstualisasikan pesan keagamaan dengan struktur sosial dan budaya lokal. Hybridisasi yang terbentuk bersifat organik dan kolaboratif, dengan melibatkan dai, takmir masjid, remaja masjid, dan masyarakat sebagai aktor utama. Model ini menegaskan bahwa dakwah pesisir memiliki karakter khas yang berbeda dari sebagian praktik dakwah urban, karena lebih menekankan kekuatan komunitas dibandingkan figur individu.

Adapun implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan strategi dakwah yang mengintegrasikan teknologi digital dengan pendekatan kultural sebagai upaya memperkuat moderasi beragama di masyarakat pesisir. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: cakupan lokasi yang terbatas pada tiga kecamatan pesisir di Kabupaten Tuban, jumlah informan yang relatif terbatas, analisis konten digital yang belum dilakukan secara mendalam, serta belum adanya perbandingan dengan wilayah pesisir lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah studi, memperdalam analisis media digital, serta menguji model ini di konteks pesisir lain seperti Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Rembang, maupun Pulau Madura guna memperoleh validasi dan pengayaan model secara komparatif.

BIBLIOGRAFI

- APJII. (2024). 2024. Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024. [Data set]. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Aziz, M. A. 2017. *Ilmu dakwah*. Kencana.
- Bapak Arifin. 2025, Desember. Wawancara Dai lokal.
- Bapak Muntari. 2026, Januari 20. Wawancara Takmir Masjid.
- Bapak Mustaqim. 2025, Desember. Wawancara Dai lokal.
- Bapak Rifa'i. 2025, Desember. Wawancara Dai lokal.
- Bapak Saeful. 2026, Januari 10. Wawancara Jamaah.

- Bapak Sarmin. 2026, Januari 20. Wawancara Ketua adat.
- Bapak Sudarman. 2026, Januari 20. Wawancara Jamaah.
- Campbell, H. A. 2013. *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Castells, M. 2010. *The rise of the network society* (2nd ed.). Blackwell.
- Creswell, J. W. 2014. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. 1978. *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Geertz, C. 1960. *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hefner, R. W. 2011. *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Hefni, H. 2020. Dakwah digital dan transformasi otoritas keagamaan di era media baru. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 1–15.
- Hilmy, M. 2013. Whither Indonesia's Islamic moderatism? A reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 24–48.
- Jenkins, H. 2006. *Convergence culture: Where old and new media collide*. NYU Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan nelayan dan dinamika ekonomi pesisir*. Ar-Ruzz Media.
- Lim, M. 2017. Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411–427. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>
- Miles, M. B. ... Saldaña, J. 2014. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M., dan Ilaihi, W. 2006. *Manajemen dakwah*. Kencana.

Nasrullah, R. 2015. *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.